

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan kurangnya tingkat pemahaman masyarakat akan sikap berdesa melalui akses teknologi dan informasi diperlukannya masyarakat yang mampu mendayagunakan segenap potensinya, hal ini sangat penting karena masyarakat yang berdaya akan terlihat dari adanya perubahan dalam kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Suharto, 2017). Hadirnya teknologi dan informasi menjadi wujud dari adanya keberdayaan masyarakat yang mampu memanfaatkan perkembangan zaman sebagai fasilitas untuk memudahkannya menjalani aktivitas dan menambah *insight* baru bagi masyarakat. Melalui IT (*Information and Technologies*) dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara masif memunculkan rasa keingintahuan tinggi dalam memahami informasi dengan baik (Nuswantara dan Savitri, 2018).

Melalui ruang belajar yang kini menyebar di setiap daerah menjadi langkah dalam mewujudkan masyarakat yang literat. Pemberdayaan masyarakat berbasis literasi ini perlu menjadi fokus utama dalam memunculkan *Learning by doing* yang dimulai dari sebuah gerakan literasi karena melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang dapat menentukan kehidupannya sendiri (Wahyono, dkk, 2001).

Saung Sakola Desa merupakan ruang belajar yang disediakan oleh pemerintah desa yang berlokasi di samping Kantor Desa Cibiru Wetan, sekaligus inovasi dari Kepala Desa Cibiru Wetan dan diwujudkan bersama BPD, lembaga pemerintahan desa lainnya dan juga tokoh masyarakat. Menariknya di tempat ini terdapat berbagai berbagai program kegiatan dan menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, seperti ruang diskusi yang sering kali membahas permasalahan sosial di masyarakat. Pembahasan diskusi yang intens tersebut memantik bahkan menjadi daya tarik bagi masyarakat sehingga semakin naiknya partisipasi membutuhkan fasilitas yang lebih luas dan memuat banyak orang, dibangun saung yang kegiatan didalamnya disebut Sakola Desa.

Tidak terlepas dari itu, terdapat taman bermain untuk anak PAUD, Kolam Bioflok, *Greenhouse*, Desa Wisata Edukasi dan sebagainya. Tentunya hal ini menjadi wujud pemerintah desa yang berhasil mewadahi masyarakat agar berpartisipasi dalam memajukan desanya sendiri. Dari program yang ada tidak terlepas dari literasi sebagai praktik sosialnya, oleh karena itu literasi sebagai dasar yang perlu dimiliki masyarakat melalui pengetahuan dan kemampuan yang dapat mewujudkan pembangunan sosial berkelanjutan. Sejak dahulu, pengetahuan dan kemampuan menjadi hal yang dikagumi dan diberikan status lebih oleh masyarakat karena mampu menggambarkan dunia dan memberikan nasihat yang bijak. Dua hal itu menjadi cikal bakal lahirnya industrialisasi pada abad ke-19 M karena seiring berkembangnya pengetahuan bahkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi problem perekonomian di

suatu negara (Midgley, 2005).

Pada perkembangan zaman, literasi perlu menjadi program pembangunan sosial yang berposisi sebagai sentralnya karena dapat tercipta budaya literasi masyarakat melalui perpustakaan atau pojok baca yang ada di suatu daerah. Melalui literasi, masyarakat disadarkan akan sesuatu hal yang dapat berdampak pada hidupnya terutama era globalisasi yang berpotensi memunculkan perilaku konsumtif apabila masyarakat tidak bijak dalam meresponnya. Di sisi lain, pendidikan literasi perlu berfokus pada pendidikan non formal karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan belajar, selain itu perlu memperhatikan sarana prasarana yang mendukung aktivitas belajar tersebut sebagai fasilitas pendukung dalam pembelajaran. Hadirnya ruang-ruang belajar diharapkan mampu menjadi daya dukung bagi peningkatan motivasi belajar, semangat belajar, dan kemauan belajar khususnya bagi masyarakat desa.

Peran desa dalam mewujudkan literasi sangat diperlukan sebagai katalisator bagi masyarakat, seperti inovasi Saung Sakola Desa yang diresmikan oleh Kepala Desa Cibiru Wetan, berhasil menjadikannya fasilitas belajar yang nyaman. Saung Sakola Desa ini menjadi bagian upaya dalam memberdayakan masyarakat karena manfaatnya sebagai sarana bertukar informasi dan lebih dari itu menjadi jembatan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Saung Sakola Desa ini memegang prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dan menerapkan tahapan pemberdayaan sebagai langkahnya

dalam mencapai kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi kegiatan proses belajar dengan seiring berjalannya waktu dapat mencapai tingkat kemandirian (Sumodiningrat, 2000).

Di samping itu, apabila ditelisik mengenai potensi sumber daya manusia di desa tersebut jumlah pendidikan sedang ditempuh SLTP/ sederajat masih di posisi paling tinggi, mencapai angka 22,11% dan sebagian besar usia produktif yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan terutama menyediakan wadah anak muda agar berperan aktif dan berdampak bagi masyarakat. Disinilah peran pemberdaya perlu dikuatkan karena masih ada celah yang bisa saja membuat angka berubah, misalnya melalui literasi ini dapat melahirkan kegiatan diskusi melalui metode FGD (*Focus Group Discussion*) agar masyarakat disatukan dalam forum untuk menyampaikan keresahannya dan juga menyediakan sarana belajar dengan bertukar pikiran melalui pendapat yang didapat dari pengalaman.

Hal tersebut berkaitan dengan Saung Sakola yang menjadi wadah belajar bagi semua kalangan dan mampu memberikan kontribusi besar dengan dinobatkannya Desa Cibiru Wetan sebagai Desa percontohan. Sejalan dengan misi pemberdayaan yang meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu Perbaikan dalam aspek pendidikan (*better education*) artinya pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada materi, metode, menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tidak kalah pentingnya adalah

bagaimana upaya perbaikan dalam aspek pendidikan non formal yang dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur (Mardikanto dan Poerwoko, 2012).

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menjadi basis dalam menumbuhkan literasi masyarakat desa khususnya. Pemberdayaan masyarakat sebagai usaha mendayagunakan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri dalam segala bidang (Widjaja, 2003). Mengutip dari perkataan Moh. Mursyid bahwa pemberdayaan berbasis literasi merupakan bentuk pemberdayaan yang menekankan pada aspek literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, jika masyarakat memiliki kemampuan literasi maka sudah dipastikan berdaya.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LITERASI MELALUI SAUNG SAKOLA DESA (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi),” untuk meninjau terkait bagaimana proses memberdayakan masyarakat Desa Cibiru Wetan yang basisnya pada literasi karena literasi kini menjadi sebuah gebrakan baru dan gerakan yang mengglobal, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian sebagai langkah dalam mewujudkan masyarakat berdaya melalui literasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, peneliti berfokus pada analisis dan mendeskripsikan terkait masalah-masalah yang disederhanakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar serta peduli dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui Saung Sakola Desa?
2. Bagaimana tahap transformasi kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui Saung Sakola Desa?
3. Bagaimana tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan yang dilakukan oleh Saung Sakola Desa dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan sebagaimana dalam rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar serta peduli dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui Saung Sakola Desa
2. Untuk mengetahui tahap transformasi kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui Saung Sakola Desa
3. Untuk mengetahui tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan yang dilakukan oleh Saung Sakola Desa dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

D.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini perlu dilakukan karena memiliki kegunaan dalam membuka khazanah ilmu pengetahuan peneliti maupun pembaca. Di samping itu, peneliti mengangkat tema yang sesuai dengan kebutuhan zaman akan pentingnya literasi sebagai basis pemberdayaan masyarakat, dimulai dari lingkup terkecil yakni desa sebagai katalisator dalam membangun masyarakatnya serta dapat memberikan kontribusi di bidang Pengembangan Masyarakat Islam berkenaan dengan literasi karena literasi ini berkaitan dengan kegiatan belajar berupa *transfer of knowledge* and *transfer of value*.

D.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan kebermanfaatan dan menjadi langkah persuasif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi melalui fasilitas belajar yang tersedia serta menjadi sarana untuk saling belajar bersama masyarakat desa kaitannya dengan upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui tahapan pemberdayaan yang efektif dan efisien.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teoritis

Secara konsep, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' yang dapat diartikan sebagai kekuasaan atau keberdayaan. Konsep kekuatan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Dalam ilmu sosial tradisional berkaitan dengan pengaruh dan kontrol, pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat diubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari konteks relasi sosial (Edi Suharto, 2017).

Pendapat Sumodiningrat (2000) menjelaskan tujuan pemberdayaan masyarakat yang pertama melalui peningkatan pendapatan masyarakat lapisan bawah dan penurunan jumlah penduduk miskin. Sedangkan, kedua berkaitan dengan berkembangnya kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif dan ketiga adalah berkembangnya kemampuan masyarakat dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat baik aparat maupun masyarakat.

Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar serta peduli, sehingga masyarakat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan melalui pemberian wawasan

pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih luas dan keterampilan dasar untuk berperan dalam pembangunan.

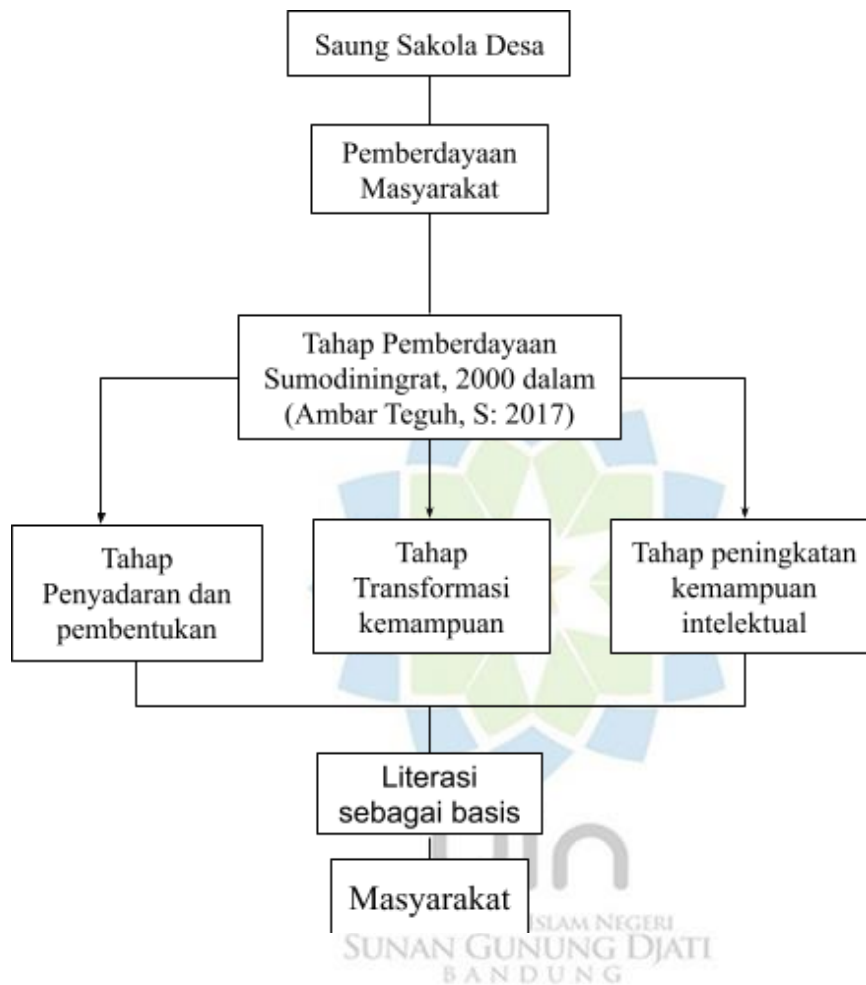
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan, sehingga masyarakat memiliki inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengantarkan pada kemandirian.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat diaktualisasikan dari kepedulian pemerintah dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Sehingga, masyarakat yang tidak berdaya mampu memperbaiki hidup ke arah kemajuan dan kemandirian. Berkaitan dengan hal demikian, terdapat peran literasi sebagai bagian praktik sosialnya.

Literasi merupakan suatu esensi pembangunan masyarakat untuk bisa melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik (Nasiruddin et al., 2018). Literasi perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memudahkan dalam menghadapi persoalan, seperti pendapat Hastari mengungkapkan bahwa masyarakat yang literat umumnya memiliki kecakapan dalam memecahkan permasalahan dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan permasalahannya dengan baik. Selain itu, orang literat juga akan mudah mempelajari hal-hal yang baru dan tidak mudah terpengaruh isu-isu tidak valid (Hastari, 2015).

Pendidikan literasi juga ada sudut pandang sosio kultural mencakup beberapa hal: kajian literasi sebagai aspek sosial, multiliterasi, dan literasi kritis (Ferry, 2012). Maka, tidak heran apabila dalam praktiknya literasi ini sebagai alat pemberdayaan karena tidak hanya dipahami oleh satu aspek melainkan dapat disesuaikan dengan konteks yang ada di lapangan. Literasi dalam perspektif sosial tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat setempat karena budaya lahir dari kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat literat adalah masyarakat yang berdaya sebagaimana yang diungkapkan oleh National Institute of Child Health and Human Development, “Reading is the single most important skill necessary for a happy, productive and successful life.” Dari ungkapan itu dapat disimpulkan bahwa dengan membaca seseorang akan memiliki kesuksesan dalam hidupnya. Pemberdayaan juga menjadi proses belajar, “Learning by doing.” Saling bertukar pengetahuan dengan masyarakat, maka tidak heran apabila pendapat Sumodiningrat dalam (Ambar Teguh Sulistiyani, 2017) mengatakan pemberdayaan sebagai rangkaian belajar yang berjalan terus menerus sampai berada dititik kemandirian.

E.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

E.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

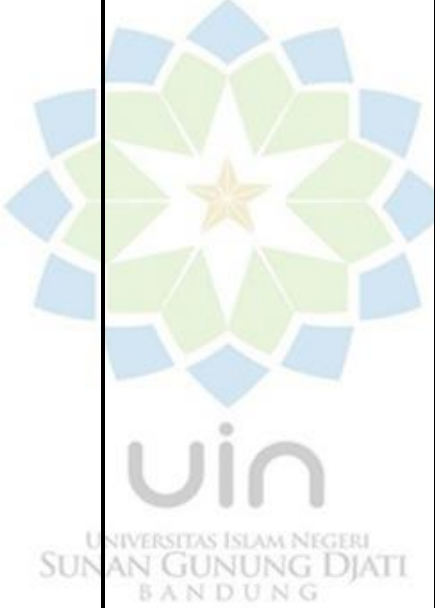
No	Penulis	Judul	Penelitian
1.	Luqman Dicky Kurniawan (2023)	Skripsi yang berjudul <i>“Upaya Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) (Studi Deskriptif di Komunitas Lingkar Literasi Cicalengka).”</i>	Dalam penelitian ini merujuk pada Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai perpustakaan masyarakat, menjadi wadah penghubung informasi dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan minat dan kegemaran membaca bagi masyarakat sesuai kebutuhan. Dengan menggunakan teori upaya dalam meningkatkan budaya literasi. Persamaannya terletak pada metode dan pendekatan.

2.	Khofifah Hany Amari'a (2021)	Skripsi berjudul <i>“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto.”</i>	Dalam penelitian memiliki kesamaan dalam hal upaya peningkatan kemampuan melalui beberapa program yang membuka pengetahuan dan mengasah keterampilan dengan berfokus pada pendidikan non formal dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meneliti bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis literasi dapat menjadi sebuah langkah nyata dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.
----	---------------------------------------	---	---

3.	Hutri Agustino (2019)	Artikel Jurnal berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara.”	Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana realisasi dari pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi dan dampaknya pada perubahan sosial-ekonomi dengan menggunakan teori pemberdayaan, teori literasi yang keduanya ada relasi. Fokus utama pada transformasi nilai-nilai karakter yang mendorong pada perubahan sosial ekonomi. Persamaannya terletak pada tema yang sama berkaitan dengan literasi, menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif
----	-----------------------------	---	---

			serta meninjau terkait proses pemberdayaan yang menyangkut aspek sosial.
4.	Winda Aulia Saputri (2023)	Skripsi berjudul <i>“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi (Studi Kampung Literasi Selamat (KALISE) di Kelurahan Sungai Jawi</i>	Dalam objek penelitian ini pada wadah belajar masyarakat bernama KALISE (Kampung Literasi Selamat) dalam meningkatkan pengetahuan informasi dan keterampilan yang

		<p><i>Dalam, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak.”</i></p>	<p>berfokus pada literasi dengan mengutamakan praktik dan hasil pemberdayaan. Menggunakan enam komponen dasar dalam literasi, terdapat aspek yang masih kurang dalam hal ini terkait sumber daya dan birokrasi. Penelitian sama menggunakan deskriptif kualitatif</p>
5.	Fenti Dewi, dkk (2018)	<p>Artikel Jurnal berjudul <i>”Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Literasi Di Desa Waru Jaya.”</i></p>	<p>Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dalam bidang literasi Di Desa Waru Jaya melalui berbagai metode pendekatan, diantaranya: Pendekatan Religius, Pendekatan Organisasi,</p>

		 <p>UIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p>dan Pendekatan Kekerabatan. Hasil capaiannya bagaimana masyarakat tertarik dengan kegiatan literasi dengan selalu mencari informasi dengan membaca di media cetak dengan berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman. Persamaan dalam penelitian terletak pada fokus penelitian sedangkan perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang digunakan.</p>
--	--	--	---

F. Langkah-langkah Penelitian

Ada beberapa metodologi penelitian yang penulis gunakan, diantaranya:

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi

Kabupaten Bandung. Alasan memilih lokasi ini karena statusnya sebagai desa percontohan dan memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan terutama mengenai sumber daya manusia dan para aktor yang senantiasa memberikan wadah bagi masyarakat melalui inovasi yang digagasnya.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan Kualitatif disebut juga Post-positivistik yang menekankan aspek understanding. Menurut (Sugiyono, 2009), penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada situasi atau kondisi alamiah.

Oleh karena itu, peneliti menempatkan subjek penelitian sebagai partisipan yang mampu memberikan informasi secara faktual dan natural. Konstruktivisme sebagai paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas “Socially meaningful action” melalui pengamatan (observasi) langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang natural atau alamiah agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial. (Sugiyono, 2011). Hal tersebut, berdasarkan pada pemikiran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda dan tidak dapat digeneralisasikan.

F.3 Metode Penelitian

Menurut Nur Rokhman (2014), penelitian deskriptif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan atau menggambarkan fakta-

fakta yang ada secara sistematis dan objektif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena relevan dengan penelitian yang diambil terkait tahapan dalam memberdayakan masyarakat berbasis literasi melalui peran saung sakola desa sebagai ruang belajar yang syarat akan makna dan perlu dikaji secara mendalam.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam bentuk deskriptif secara sistematis yang didapatkan dari data-data faktual. Metode ini digunakan dengan berfokus pada status kelompok manusia, kondisi, objek, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat maupun hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988:63).

Sumber data primer sebagai sumber data pertama untuk diperolehnya data pokok. Informasi yang diperlukan dalam penelitian meliputi keterlibatan informan, seperti Kepala Desa Cibiru Wetan beserta Koordinator Saung Sakola Desa agar informasi yang didapat akurat dan terpercaya. Sedangkan untuk data sekunder sebagai data tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian, didapat melalui buku, artikel jurnal, skripsi yang relevan dengan penelitian.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Dibutuhkan pengumpulan data secara sistematis agar penelitian dapat diverifikasi lebih lanjut. Peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan ke tempat penelitian yakni Saung Sakola Desa yang bertempat tinggal di Desa Cibiru Wetan. Terlibat aktif dalam kegiatan di dalamnya, seperti kegiatan diskusi, pojok literasi dan sebagainya. Dalam praktiknya tidak terlepas dari sejumlah alat yang diperlukan, diantaranya: catatan dan alat perekam, *camera*, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015).

b. Wawancara

Teknik wawancara sebagai bagian terpenting dalam mencari informasi primer yang langsung datang dari narasumber atau pihak yang terkait dengan objek penelitian. Kegiatannya berupa tanya jawab melalui beberapa pertanyaan yang disampaikan peneliti kepada informan, dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015).

c. Dokumentasi

Menurut (Nilamsari, 2014) studi dokumentasi sebagai bagian dari teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen yang didapatkan, baik tertulis, gambar, hasil karya, maupun media elektronik. Metode ini dilaksanakan dengan menghimpun informasi secara tertulis melalui media foto, video, dan alat perekam.

F.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Metode penelitian dengan triangulasi sebagaimana pendapat William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372), triangulasi merupakan metode keabsahan data melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan waktu sehingga dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dengan demikian, penulis menggunakan triangulasi data melalui informasi-informasi yang terkait dengan objek penelitian serta kajian literatur yang diperoleh dari karya ilmiah.

F.7 Teknik Analisis Data

Reduksi data merupakan teknik analisis yang diambil sebagai tahapan dalam memilah data-data yang menjadi fokus penelitian. Dalam menganalisisnya menggunakan teknik *phenomenological analysis* sebagai pendekatan dalam menganalisis data secara kualitatif dengan memahami pengalaman subjek atau individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu. Pendekatan yang dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20 yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia secara langsung. Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan ikut berpartisipasi melalui kegiatan Saung Sakola Desa serta tetap mengikuti pola-pola yang ditentukan.